

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan dalam pembangunan suatu negara menjadi satu pilar utama. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju.<sup>1</sup> Pendidikan pada dasarnya memberikan kesempatan pada seseorang untuk memiliki pengetahuan, teknologi, berbagai macam kepandaian dan ketrampilan. Dengan pendidikan manusia bisa sampai pada kesadaran tertentu, sehingga mereka mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

---

<sup>1</sup> Arin Tentrem, Hanafiah, Opan Arifudin, Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Primary Edu*. No. 01 Vol 1, 2023, hlm. 70

1945 yang berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntunan zaman.”<sup>2</sup>

Muhammad Naquib al-Attas, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.<sup>3</sup> Yang berarti bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi pendidikan juga melibatkan pembentukan karakter, sikap, dan nilai nilai. Proses ini mencakup berbagai pengembangan yaitu pengembangan ketrampilan, pemahaman, dan kebiasaan yang membentuk individu secara holistik, dengan tujuan membekali mereka untuk menghadapi tantangan dan berkontribusi pada masyarakat dimasa depan. Pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memiliki taraf kemanusiannya (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*).<sup>4</sup> Artinya bahwa pendidikan disamping proses pertalian dan transmisi, juga berkenan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Perlu disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup> Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta:Teras,2010), hlm 4.

<sup>4</sup> Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pengaruh globalisasi dengan kemajuan ilmu teknologi, informasi, dan telekomunikasi menjadikan dunia ini menjadi sempit, Apa yang terjadi dibelahan dunia ini dengan cepat menyebar dan diketahui oleh anak dan remaja kita, meski dia hanya diam di dalam kamar.<sup>6</sup> Menghadapi dampak perkembangan teknologi yang semakin pesat , maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada anak baik dilingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pembentukan moral atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi akhir akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak negatif bagi kemajuan peradapan.

Kemerosotan akhlak atau moral yang terjadi pada peserta didik menjadikan banyaknya keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang

---

<sup>5</sup> Redakasi Sinar Grafika, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO. 20*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 5.

<sup>6</sup> Ahmad H. Syukron Nafis, *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010), hlm.13.

orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial. Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan proses belajar.<sup>7</sup> Pendidikan islam selalu berada dalam keadaan yang serba dilematis dalam mengantisipasi dan menjawab kebutuhan masyarakat. Suatu keharusan bagi pendidikan Islam melakukan rekonstruksi budayanya.

Pendidikan karakter sebagai salah satu aspek dasar dari pembangunan pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dan hakikat pembangunan nasional, Dengan demikian pendidikan karakter berperan menjadi pedoman bagi umat manusia untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pendidikan karakter diharapkan mampu menginternalisasikan nilai nilai dasar yang bersifat nyata dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter, selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional.<sup>8</sup> Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk karakter manusia yang

---

hlm.3 <sup>7</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 140.

religius, tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter untuk membentuk moral dan etika yang baik. Pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan baik dalam program pembiasaan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.<sup>9</sup>

Penanaman nilai karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter religius. Penanaman karakter religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai nilai yang diyakini. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.<sup>10</sup> Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.<sup>11</sup> Sikap religius merupakan suatu keadaan yang

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2013), hlm. 29.

<sup>10</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

<sup>11</sup> Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 88.

ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen terhadap komponen sebagai perilaku beragama.<sup>12</sup> Tujuan dari penanaman nilai nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Penanaman karakter religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Penanaman karakter religius pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>13</sup> Penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan positif, dan pembiasaan yang baik maka akan terbiasa melakukan hal hal baik. seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik maka akan dilakukan pembiasaan kegiatan secara rutin sehingga peserta didik lama kelamaan tanpa

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 97-98.

<sup>13</sup> Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

diperintah peserta didik akan melaksanakan sendiri. Pembiasaan akan disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing masing, karena kemampuan tiap anak dalam satu jenjang kelas tentunya berbeda-beda. Untuk kelas rendah biasanya akan dilatih secara perlahan sebagai bentuk pengenalan yang lama kelamaan akan terlatih dan menjadi terbiasa melakukannya. Hal ini menjadi salah satu cara untuk membangun karakter siswa dengan penanaman sejak dini melalui pembiasaan .

MI Podorejo merupakan sebuah lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang berada di desa Podorejo kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Di Sekolah ini banyak peserta didik yang meraih prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal yang ingin membekali para siswanya terhadap perkembangan moral dan sosial masyarakat serta mampu mewujudkan akhlak serta moral dan beretika islami. Oleh karena itu para guru telah banyak mempertimbangkan dalam penanaman karakter religius pada peserta didik, karena menganggap bahwa karakter religius harus ditanamkan dengan kuat dalam diri anak anak sehingga akan terbentuk moral serta akhlak yang bagus bagi peserta didiknya. MI Podorejo telah menanamkan karakter religius pada peserta didiknya melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah.

Hasil Observasi, dalam penanaman karakter religius peneliti mengamati bahwa MI Podorejo telah melaksanakan beberapa kegiatan seperti, mengikuti

kegiatan tahfidz, membaca asmaul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur. Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai hal hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian ini lebih mendalam dengan judul **“Penanaman Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Ubudiyah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penanaman karakter religius kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Maka peneliti akan mengembangkan fokus penelitian diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penanaman kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman kejujuran peserta didik melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan tahfidz di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dituangkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- A. Untuk mendeskripsikan penanaman kedisiplinan peserta didik melalui

pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

B. Untuk mendeskripsikan penanaman kejujuran peserta didik melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

C. Untuk mendeskripsikan penanaman tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan tahfidz MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang penanaman karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah di MI Podorejo memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Memperoleh gambaran ilmiah mengenai penanaman karakter religius pada sebuah lembaga pendidikan.
- b. Memperoleh gambaran ilmiah mengenai penanaman melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah.
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang penanaman karakter religius melalui pembiasaan ubudiyah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memahami efektivitas pembiasaan kegiatan ubudiyah.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembiasaan kegiatan ubudiyah untuk mengintegrasikan praktik ibadah yang lebih baik dan pendekatan pengajaran yang mendukung pembentukan karakter religius.

b. Bagi Guru MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dapat menambah wawasan tentang seberapa pentingnya penanaman karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah di MI Podorejo. Serta memberikan kontribusi yang positif terhadap penanaman nilai religius dan kreativitas guru dalam menerapkan pembiasaan ubudiyah.

c. Bagi Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran religius peserta didik serta memperkuat komitmen terhadap ajaran agama.
- 2) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman secara mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika agama yang diterapkan di kehidupan sehari-hari

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan tentunya dapat menambah pengetahuan mengenai penanaman karakter religius melalui pembiasaan ubudiyah.

### **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Karakter Religius.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku keshalihan atau pengandian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>14</sup> Religius adalah nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>15</sup> Karakter religius meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

##### 1) Kedisiplinan

---

<sup>14</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*,..... hlm. 3

<sup>15</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 1.

Kedisiplinan menurut Tomas Lickona, kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik. Dalam pendidikan karakter, kedisiplinan tidak tentang kepatuhan lahiriah saja, tetapi juga bagian dari pembentukan watak dan pengendalian diri agar individu mampu memilih dan melakukan yang baik secara konsisten.<sup>16</sup>

## 2) Kejujuran

Menurut Immanuel Kant Kejujuran merupakan bagian dari kewajiban moral yang tidak dapat dikompromikan, karena kejujuran merupakan tindakan yang berlaku universal dan tidak bergantung pada situasi atau konsekuensinya. Kejujuran juga merupakan kewajiban yang berlaku dalam segala situasi, tanpa pengecualian.<sup>17</sup>

## 3) Tanggung Jawab

Menurut Lawrence Kohlberg tanggung jawab merupakan perkembangan moral seseorang yang tumbuh melalui tahapan bertingkat dan seiring dengan pertumbuhan usia dan kemampuan berpikir moral. Tanggung jawab bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring kematangan usia dan kesadaran moral seseorang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.87.

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Etika dan Filsafat Moral*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.45-46.

<sup>18</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 102-104

## b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan nilai-nilai agama, akhlak, moral, pengembangan ekonomi dan sosial. Pembiasaan positif yang sejak dini dilakukan akan memberikan pengaruh positif pada masa yang akan datang.<sup>19</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman pembiasaan, inti dari pembiasaan yaitu pengulangan.<sup>20</sup> Pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dapat dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan sebagai teknik yang dilakukan dalam pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif sebagai rutinitas. Hasil yang diperoleh dari pembiasaan yaitu terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

## c. Kegiatan Ubudiyah

Ubudiyah adalah ibadah, yakni menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan rasa penghambaan atau diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), hlm 118

<sup>20</sup> Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At-Turats, Vol 9 No 2 (2015), hlm. 27.

<sup>21</sup> Fatullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95.

Ubudiyah adalah segala ibadah atau amalan yang dikerjakan untuk mendapat nilai atau pahala lebih disertai dengan ridho dari Allah SWT. Jadi kegiatan ubudiyah yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan aspek spiritual atau ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dimana dari peneliti yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Ubudiyah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” Sebagai usaha guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah. Berdasarkan penjelasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari penelitian ini dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik melalui sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab di MI Podorejo Tulungagung. Pembiasaan kegiatan ubudiyah yang menanamkan dilaksanakan di MI Podorejo bertujuan untuk karakter religius peserta didik yang akan membentuk akhlakul karimah peserta didik.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam pembacaan skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika pembahasannya. Adapun pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### a. Bagian Awal

Bagian awal skripsi maka akan memuat seperti ke formalitasan tentang halaman sampul depan dan belakang, halaman judul, halaman persetujuan, halaman motto dari peneliti, persembahan- persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau dokumentasi, daftar lampiran dan abstrak.

b. Bagian Inti

Bagian inti skripsi, yaitu terdiri dari lima bab dan masing masing bab terbagi atas sub-sub bab yang terdiri sebagai berikut:

- 1) BAB I Pendahuluan terdiri dari (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.
- 2) BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan kajian teori yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
- 3) BAB III Metode Peneliti, pada bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian,(b) kehadiran peneliti,(c) lokasi penelitian,(d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data,(f) analisis data,(g) pengecekan keabsahan data dan (h) tahap tahap penelitian.

- 4) BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi data, analisi data serta temuan peneliti. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait usaha, proses, dan hasil penanaman nilai religius dalam pembiasaan kegiatan ubudiyah.
- 5) BAB V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil pembahasan yang disajikan pada paparan data dan temuan penelitian dengan topik berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- 6) BAB VI Penutup, pada bab ini berisi tentang (a) kesimpulan dan (b) saran. Kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisi data yang diuraikan dalam bab-bab yang telah dibahas. Saran dibuat berdasarkan temuan penelitian dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian

c. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan,(b) lampiran-lampiran, dan (c) biodata penulis.